

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang terkait dengan Judul

1. Kajian Teori mengenai Nilai-nilai Akhlak

a. Definisi Nilai-nilai Akhlak

Nilai ialah seluruh prinsip sosial, tujuan-tujuan, maupun pedoman yang digunakan ataupun diperoleh individu, masyarakat, dan lain-lain. Drijarkara menyatakan bila nilai adalah hakikat suatu hal yang membuat hal tersebut layak dikerjakan manusia. Seringkali nilai dikaitkan terhadap kebaikan, meskipun keduanya sangat berbeda mengingat bila suatu hal yang bagus terkadang tidak memiliki nilai tinggi untuk seseorang maupun sebaliknya.¹ Sedangkan menurut Rokech bila nilai berhubungan erat terhadap kepercayaan seseorang, yaitu menurut personal ataupun sosial. Adapun nilai pada perspektif Noorsyam tidak memiliki batasan ruang lingkungannya. Jadi nilai itu memiliki hubungan yang erat terhadap kepercayaan serta kegiatan manusia yang kompleks maka sukar ditetapkan batasannya.²

Nilai merupakan realitas abstrak, yang dapat dirasakan dalam tiap-tiap diri individu yaitu menjadi semangat maupun prinsip sebagai pedoman hidup. sehingga, nilai memiliki posisi penting serta menjadi strategi pada kehidupan seseorang.³ Serta nilai mencakup keseluruhan yang dirasa memiliki arti untuk kehidupan seseorang, dengan dasar pertimbangannya yaitu terletak dalam mutu benar-salah, baik-buruk, maupun indah-jelek serta orientasinya yang memiliki *antroposentris* atau *theosentris*. Sehingga nilai meliputi kesemua

¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 87.

² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 88.

³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 89.

kegiatan manusia baik hubungan antarmanusia, manusia dan alam, ataupun manusia dan Tuhan.

Pada umumnya pernyataan Halsteads seperti yang dikutip Tamuri & Awang, bahwa nilai berhubungan erat terhadap keyakinan, sikap maupun perasaan yang diunggulkan individu, dipegang teguh, serta dipilih sebab selalu dilakukan dengan ikhlas serta sebagai pedoman untuk kehidupan tiap individu.⁴ Sedangkan Mulyana berpendapat bahwa nilai adalah rujukan serta kepercayaan untuk menetapkan pilihan. penggabungan dari berbagai definisi tersebut, maka nilai merupakan hakikat suatu hal yang baik serta layak dijalankan manusia berkaitan pada kepercayaan, keyakinan, norma, serta tindakan.⁵

Akhlakasal katanya dari bahasa Arab *khuluq* yang merupakan jamak dari kata *akhlaq*. Secara bahasa, akhlak berarti tabiat, watak, serta agama. Kata itu memuat sisi penyesuaian terhadap perkataan *khalq* yang artinya “kejadian”, dan erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang artinya “Pencipta” serta *makhluq* yang artinya “yang diciptakan”. Ibnu Al-Jauzi mengemukakan bila *al-khuluq* merupakan etika yang diambil seseorang. Disebut *khuluq* sebab etika seperti *khalaqah* (karakter) dalam dirinya, dengan kata lain *khuluq* merupakan etika yang dipilih serta diupayakan seseorang. Ada pula etika yang telah melekat sebagai tabiat bawaannya yang disebut *al-khaym*. Hal itu serupa pada KBBI, yaitu akhlak dimaknai menjadi watak, budi pekerti, tabiat.⁶

Berhubungan pada definisi *khuluq* yang artinya agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketauhilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 90.

⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, 91.

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Karena, agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.”⁷

Sementara definisi akhlak dari sisi istilah bisa merujuk pada beragam opini berbagai pakar di bidangnya, diantaranya:

Ibnu Miskawaih mengatakan, bahwa akhlak “Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”⁸

Sementara Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang mengemukakan, “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.”⁹

Muhyiddin Ibnu Arabi menyatakan, bahwa akhlak “Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.”

Sementara Syekh Makarim Asy-Syirazi menyatakan, “Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.”¹⁰

⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 11-12.

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 13.

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 13-14.

¹⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 14.

Selanjutnya, Al-Faidh Al-Kasyani memaparkan “Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.”

Berbagai definisi tersebut menyampaikan gambaran bila perilaku adalah wujud karakteristik individu secara alami maupun spontan maupun pengaruh dari luar. Apabila bagus sesuai perspektif akal serta agama, perilaku spontan tersebut disebut akhlak yang baik (*al-akhlakul karimah/al-akhlakul mahmudah*), sedangkan bila perbuatan spontan tersebut buruk dinamakan *al-akhlakul madzmudah*.¹¹

Jadi, definisi akhlak secara khusus dimaknai sebagai himpunan kaidah dalam menempuh jalan yang baik, jalan yang layak kearah akhlak, dan pandangan akal mengenai baik dan buruk. Sedangkan lebih luasnya, akhlak terdiri dari sisi-sisi kejiwaan dari perilaku lahiriah serta batiniah seseorang. Sehingga perumusan definisi akhlak muncul menjadi media yang membuat kemungkinan terdapat hubungan baik diantara *Khalik* dan *makhluk* sertadiantara makhluk dan *makhluk*.¹²

Akhlak pada Islam memiliki kedudukan yang amat pokok, yakni terdapat dalam rukun agama Islam. Kaitannya hal tersebut, Rasulullah SAW. Pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Akhlak berperan utama untuk kehidupan, yang sifatnya individual ataupun kolektif.¹³ Tidak heran Islam meminta tiap umat agar menjadikan Rasulullah SAW. Menjadi panutan pada seluruh bidang kehidupan. Terutama pada akhlak, Allah SWT. memuji beliau yang diiringi sumpah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ {القلم: ٤}

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 15.

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 12.

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 23.

Artinya: *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*. (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Nabi Muhammad SAW. juga mengabarkan bila orang yang sangat sempurna keimanannya diantara umatnya ialah yang terbaik akhlaknya. Oleh karena itu, selayaknya seorang muslim berupaya serta termotivasi agar mempunyai akhlak yang baik serta merujuk pada Rasulullah SAW. untuk berakhlak.

Ibnu Maskawaih menerangkan Islam dalam kaitannya dengan posisi akhlak,

“Islam pada hakikatnya adalah suatu aliran etika. Islam memperbaiki budi pekerti manusia sedemikian rupa sehingga manusia sanggup menjadi anggota masyarakat pergaulan bersama. Islam menanamkan bibit nilai cinta kasih sayang di dalam jiwa manusia.”

Penjelasan itu, secara jelas memperlihatkan bila risalah Islam dalam mengupayakan kesempurnaan, kebaikan, serta keutamaan akhlak. Oleh sebab itu, umat Islam adalah model paling bagus dalam penerapan akhlak mulia, seperti yang ditunjukkan dengan baik oleh Rasulullah SAW. Serta para pengikutnya.¹⁴

Hal ini dipertegas, dalam hadis Nabi Muhammad SAW.:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ {رواه أحمد}

Artinya: *“Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.”*¹⁵

Akhlak yang disini, yaitu tindakan pada aktivitas sehari-hari, serta membangun akhlak mulia. Penerapan seluruh amal usaha maupun tindakan yang sebagai wujud dari akhlak mulia, maka akan memberi konsekuensi pada setiap individu agar kegiatannya selalu dalam jalan yang lurus, yakni ikhlas ketika beramal, seiring dengan hal tersebut

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 24-25.

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 12.

juga menghindarkan dari sikap riya, sombong, fakhsya, fasad serta mungkar. Pengaruh dari implikasi sifat tersebut dapat memberi kesejahteraan bersama, ketentraman, dan kenikmatan hidup.

bila seseorang menciptakan akhlak mulia dengan menciptakan kejujuran dan keikhlasan pada prakteknya, maka akan terbangun dunia yang *rahmatul lil alamin* satu dunia berisi kedamaian, begitupun sebaliknya jika seseorang bertindak kemungkar, membuat kerusakan, membuat kerusuhan nantinya menjadi tidak damai serta sejahtera, dan tidak mempunyai masa depan.

maka, dari uraian tersebut kesimpulan nilai-nilai akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang pertama pada jiwanya yang pasti ada padanya, sifatnya spontan, tidak membutuhkan pemikiran serta pertimbangan dan desakan dari luar, dengan kata lain sifat yang lahir pada tindakan yang baik dinamakan akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*), sementara tindakan buruk dinamakan akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*) berdasarkan dari pembinaannya.¹⁶

b. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Akhlak

Tujuan pokok akhlak pada dasarnya, supaya tiap muslim memiliki budi pekerti, perilaku, perangai maupun adat istiadat yang baik berdasar ajaran Islam. Oleh sebab itu, tujuan akhlak bisa dikelompokkan kedalam dua jenis, yakni tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu membangun karakteristik seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia, yaitu lahiriah ataupun batiniah. Berikut secara khusus tujuan akhlak antara lain:

- 1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana diuraikan dalam hadis tersebut bila tujuan utama diutusny Nabi

¹⁶ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, 97-98.

Muhammad SAW. ialah menyempurnakan akhlak. Hadis berikut erat hubungannya terhadap firman Allah SWT.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. {الأنبياء: ١٠٧}

Artinya: *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”*

Hubungan antara hadis dan ayat tersebut ialah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad SAW. untuk alam semesta terwujudnya dengan penyempurnaan akhlak.

Mengerti tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Pastinya bisa memotivasi kita dalam menggapai akhlak mulia sebab ternyata akhlak adalah suatu yang terpenting dalam agama. Akhlak bahkan sangat utama dari pada ibadah. Karena tujuan ibadah ialah meraih kesempurnaan akhlak.¹⁷

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain memperelajari akhlak menggabungkan diantara akhlak dengan ibadah, maupun dalam ungkapan yang semakin luas diantara agama dengan dunia. Seperti saat ada di masjid serta saat ada di luar masjid, seseorang tidak mempunyai kepribadian ganda.¹⁸

Upaya menggabungkan antara ibadah dengan akhlak, melalui bimbingan hati yang diridai Allah SWT. Melalui keikhlasan mengenai terwujudnya segala tindakan yang terpuji, yang seimbang diantara kepentingan dunia dengan akhirat dan menjauhi dari tindakan tercela.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 25-26.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 27.

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain dari memahami akhlak ialah memotivasi kita sebagai orang-orang yang menerapkan akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari.

Berkaitan pada kegunaan mempelajari ilmu akhlak, Ahmad Amin menyatakan,

*“Tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Seperti bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk; membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”*¹⁹

Keterangan di atas memberi petunjuk bila ilmu akhlak bermanfaat memberi panduan pada manusia supaya bisa menilai serta menetapkan sebuah tindakan agar setelahnya menentukan bila perbuatan itu masuk dalam tindakan yang baik maupun yang buruk.

Adapun, karena ilmu akhlak menetapkan kategori tindakan yang baik dan yang buruk, dan tindakan apa saja yang masuk dalam tindakan yang baik serta yang buruk tersebut, kemudian seseorang yang memahami ilmu akhlak bisa mempunyai wawasan menengai kategori tindakan yang baik serta buruk tersebut, serta kemudian seseorang menjadi makin banyak mengerti tindakan yang baik serta yang buruk. Sehingga ketika mengetahui yang baik seseorang menjadi termotivasi dalam menjalankannya serta memperoleh manfaat serta keuntungan darinya, sementara dengan

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 28.

mengetahui yang buruk seseorang menjadi termotivasi agar menjauhi serta terbebas dari ancaman yang menyesatkan.

Selain itu ilmu akhlak bisa semakin bermanfaat dengan efektif pada usaha mensucikan diri manusia dari tindakan dosa serta maksiat. Hal ini diketahui bila manusia mempunyai jasmani serta rohani. Jasmani dibersihkan menurut lahiriah dengan fikih, sementara rohani dibersihkan menurut batiniah dengan akhlak. Oleh karena itu, bila tujuan ilmu akhlak itu bisa tergapai, lalu manusia bisa mempunyai batin yang bersih yang sesuai urutannya menciptakan tindakan yang terpuji. Sehingga berdasarkan tindakan terpuji itu bisa tercipta kondisi masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir batin, yang membuat seseorang bisa beraktivitas untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.

Akhlak yang mulia atau Ilmu akhlak bermanfaat juga untuk mengatur dan mewarnai beragam aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seperti, seseorang yang mempunyai IPTEK yang maju yang diiringi akhlak yang mulia, niscaya ilmu yang dimilikinya tersebut bisa digunakan dengan sebaik-baiknya dalam kebaikan hidup manusia. Begitupun sebaliknya, orang yang mempunyai IPTEK modern, mempunyai derajat, harta, kekuasaan serta sejenisnya tetapi tidak diiringi akhlak yang mulia, lalu semuanya bisa disalahgunakan yang berakibat memunculkan bencana di muka bumi. Sehingga seseorang ketika mengetahui akhlak yang buruk dan risiko yang bisa muncul darinya, dengan begitu membuat orang enggan dalam menjalankannya serta berupaya meninggalkannya. Orang seperti itu pada akhirnya bisa terbebas dari beragam tindakan yang bisa mengancam dirinya.

Jadi, dengan ringkas bisa disebut jika ilmu akhlak memiliki tujuan dalam memberi pedoman maupun pencerahan untuk manusia agar mengerti tindakan yang baik dan yang buruk. Dalam tindakan yang baik seseorang akan berupaya menjalankannya, serta dalam tindakan yang buruk seseorang akan berupaya agar menghindarinya.²⁰

c. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi dalam dua bagian yakni: akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*) serta akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*).

Akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*) dinamakan juga *akhlak karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlaq* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).²¹ Adapun jenis-jenis akhlak terpuji antara lain seperti, rida pada Allah SWT., cinta dan beriman pada Allah SWT., beriman pada Malaikat, Kitab, Rasul, hari Kiamat, serta takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT.), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendah diri) serta seluruh tindakan yang baik sesuai perspektif Al-Quran dan Al-Hadis.²² Sedangkan akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*) adalah seluruh wujud akhlak yang bertolak belakang dengan akhlak terpuji. Akhlak tercela adalah perilaku yang tercela yang bisa merusak keimanan seseorang serta menjatuhkan martabatnya selaku manusia.²³ Jenis-jenis akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek) antara lain seperti, kufur, syirik, murtad, fasik, riya, takabur, mengadu domba,

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 11-13.

²¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 87.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 30-31.

²³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 121.

dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, menghentikan silaturahmi, putus asa, seluruh tindakan berdasarkan perspektif Islam.²⁴

d. Ruang Lingkup Akhlak

Berkaitan dengan ruang lingkup akhlak, Muhammad Abdullah Darraz pada buku *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Quran* menurut objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua:²⁵

1) Akhlak kepada Khalik

Akhlak kepada Allah SWT., di antaranya yaitu:

a) Menauhidkan Allah SWT.

Definisi tauhid adalah pengakuan bila Allah SWT., satu-satunya yang mempunyai sifat *rububiyahsertauluhiyyah*, dan kesempurnaan nama serta sifat. Tauhid dapat dikategorikan menjadi tiga bagian:

- (1) *Tauhid rububiyah*, yaitu mempercayai bila Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang mempunyainya, yang mengelola perjalanannya, yang menghidup serta mematikan, yang mendatangkan rezeki pada makhluk, yang memiliki kuasa mendatangkan manfaat serta menghilangkan mudarat, yang mengabulkan do'a serta permintaan hamba sama mereka terdesak, yang memiliki kuasa menjalankan apa yang dikehendakinya, yang memberi serta menghalangi, di tangan-Nya semua kebaikan serta bagi-Nya penciptaan serta juga seluruh kepentingan.
- (2) *Tauhid uluhiyyah*, yakni beriman kepada Allah SWT., yang menjadi

²⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 31.

²⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 31.

satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah).

(3) *Tauhid asma dan sifat.*

Beberapa dalil tentang tauhid di antaranya, firman Allah SWT.:

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۗ
 {الزمر: ٢-٣}

Artinya: “... Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)...” (Q.S. Az-Zumar [39]: 2-3)

b) Berbaik sangka (husnu zhann)

Berbaik sangka pada keputusan Allah SWT., adalah sebuah akhlak terpuji pada-Nya. Adapun ciri akhlak terpuji di antaranya kepatuhan yang kuat pada-Nya. Dasar akhlak terpuji tentang berbaik sangka (husnu zhann), sabda Rasulullah SAW.:

لَا يَمُوتُنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.
 {رواه مسلم}

Artinya: “Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya.”²⁶

c) Zikrullah

Mengingat Allah (*zikrullah*) ialah asas dari tiap ibadah pada Allah SWT. Sebab menjadi pertanda hubungan diantara hamba serta pencipta dalam tiap saat serta tempat. Dikisahkan dari Aisyah bila Rasulullah SAW. selalu mengingat Allah SWT. Selama hayatnya (H.R. Muslim).

²⁶ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 90-91.

Zikrullah adalah kegiatan terbaik serta termulia untuk Allah SWT., Rasulullah SAW. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ نَعَا طَى الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ عَدَاً فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ. قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. {رواه مسلم}

Artinya: “Tidak inginkah kalian kuberitahu tentang amal yang paling baik yang dapat meningkatkan derajat kalian di hadapan Allah, yang lebih bagus dari pada menyedekahkan emas dan perak yang lebih baik dari pada kalian berperang melawan musuh, lalu kalian saling memukul dengan mereka? Kaum muslim menjawab, ‘Ya, tentu saja kami ingin.’ Rasulullah bersabda, ‘Yaitu zikir kepada Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi.’”

Kaitannya dengan perintah berzikir, Allah SWT., berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ. {البقرة: ١٥٢}

Artinya: “Maka ingatlah kamu kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)

Ibnu Rajab r.a. berkata, “Banyak nash yang menguraikan bila zikrullah paling utama dari pada sedekah menggunakan harta serta yang lainnya.

d) Tawakal

Hakikat tawakal ialah menyerahkan semua urusan pada Allah ‘Azza wa Jalla, membersihkan dari ikhtiar yang salah, serta selalu berpegangan pada hukum serta ketetapan. Sehingga hamba yakin terhadap bagian Allah SWT. untuknya. Apa yang sudah ditetapkan Allah SWT. untuknya, ia percaya bila nantinya mendapatkannya. Begitupun sebaliknya, apa yang tidak ditetapkan Allah SWT. untuknya, ia juga percaya pasti tidak memperolehnya.

Jadi, tawakal adalah wujud keteguhan hati untuk menggantungkan diri cuma pada Allah SWT. Hal tersebut membuat Al-Ghazali menghubungkan tawakal dan tauhid, yang menekankan bila tauhid amat bermanfaat menjadi dasar tawakal.

Tawakal erat kaitannya terhadap pemahaman manusia mengenai takdir, rida, ikhtiar, sabar serta do’a. Tawakal ialah kesungguhan hati untuk bersandar pada Allah SWT. Dalam memperoleh kemaslahatan dan menjauhi kemudaratan, baik yang berkaitan dengan urusan dunia bahkan urusan akhirat.

Tawakal adalah wujud dari landasan akhlak terpuji, Allah SWT. berfirman:

...فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
{العمران: ١٥٩}

Artinya: “... Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159)²⁷

²⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 92-94.

Merealisasikan tawakal bukan berarti menghilangkan ikhtiar maupun mengabaikan upaya. Ibnu Rajab menjelaskan, “Tawakal tidak serta merta menafikan ikhtiar dalam menentukan sebab-sebab yang sudah ditetapkan Allah SWT., tidak juga menafikan menjalankan *sunnatullah* yang sudah ditetapkan. karena Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya dalam menjalankan sebab-sebab selain perintah bertawakal. Manjalankan sebab dilaksanakan anggota tubuh, sementara tawakal dilakukan dari hati. Opini yang sama juga dipaparkan Al-Ghazali, bila hakikat tawakal tidak menafikan sebab. karena, bila sebab tidak diperlukan, dengan kata lain, seseorang tidak membutuhkan juluran tali timba dalam mengambil air dari sumur. Seseorang cuma menaati Allah SWT. saja memerintahkan seseorang agar memberi pertolongan mengambil air.

Jadi, takdir Allah SWT. Serta *sunnatullah* pada makhluk-Nya erat hubungannya pada ikhtiar makhluk tersebut karena Allah SWT. yang sudah memerintahkan hamba-Nya agar berikhtiar. Ketika itu juga, memerintahkan hamba-Nya agar bertawakal. Ikhtiar tersebut ialah perintah-Nya pada jasad lahiriyah, sementara tawakal ialah perintah-Nya pada hati selaku manifestasi dari keimanan seorang hamba pada Allah SWT.²⁸

2) Akhlak kepada Makhluk

a) Akhlak terhadap diri sendiri

Beberapa akhlak terpuji pada diri sendiri, di antaranya:

²⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 95.

(1) Sabar

Abu Thalib Al-Makky mengemukakan sabar ialah menahan diri dari dorongan hawa nafsu untuk meraih keridaan Tuhannya serta merubahnya secara bersungguh-sungguh melewati cobaan-cobaan Allah SWT. untuknya. Sabar bisa diartikan juga menjadi tahan menderita sertamenerima cobaan dalam hati yang rida dan berserah diri pada Allah SWT. setelah berusaha. Serta pada hal kepatuhan pada Allah SWT., yakni melaksanakan perintah-Nya serta menghindari larangan-Nya.

Sabar menurut Al-Ghazali adalah tangga serta jalan yang dilewati orang-orang yang ingin menuju Allah SWT. Ciri pokok sabar, menurut Al-Muhasibi ialah tidak mengeluh dengan siapapun saat memperoleh musibah dari Allah SWT.

Sabar dibagi menjadi tiga macam, yakni *Pertama*, sabar dari maksiat, yang berartisabar menahan tidak menjalankan tindakan yang dilarang agama. Sehingga, begitu diperlukan serta kemampuan untun menjaga hawa nafsu. *Kedua*, sabar sebab patuh pada Allah SWT., yang berarti sabar senantiasa selalu menjalankan perintah Allah SWT., dan menghindari semua larangan-Nya dengan selalu menambah ketakwaan pada-Nya. *Ketiga*, sabar akibat musibah, yang berarti sabar saat menerima cobaan serta ujian.²⁹

²⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-97.

(2) Syukur

Syukur adalah sikap seseorang agar tidak memaknai nikmat yang dibutuhkan Allah SWT. Untuk menjalankan maksiat pada-Nya. Wujud syukur terlihat dari kepercayaan dari hati bila nikmat yang didapatkan asalnya dari Allah SWT., tidak selain-Nya, kemudian diiringi pujian oleh lisan, serta tidak memaknai nikmat itu dalam suatu hal yang tidak disukai pemberinya.

Wujud syukur pada nikmat yang Allah SWT. berikan yaitu melalui menggunakan nikmat Allah SWT. secara sebaik-baiknya, dengan kata lain, segala karunia yang diberikan dari Allah SWT. wajib dimanfaatkan serta dipelihara, misalnya pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, serta sejenisnya. Jadi, bila seseorang telah bersyukur atas karunia Allah SWT. tersebut, artinya sudah bersyukur kepada-Nya selaku penciptanya. Semakin tambah banyak seseorang bersyukur, tambah banyak juga nikmat yang nanti diterima.

Dasar perintah bersyukur di antaranya sebagai berikut:

Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابَ
بِئْسَ لَشَرِيهًا. {ابراهيم: ٧}

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari

(*nikmat-Ku*), maka pasti
azab-Ku sangat berat’.”
 (Q.S. Ibrahim [14]: 7)³⁰

(3) Menunaikan amanah

Definisi amanah secara bahasa mempunyai arti kesetiaan, ketulusan hati, keyakinan (*tsiqah*), maupun kejujuran, lawan dari khianat. Amanah ialah sebuah sifat serta sikap karakter yang setia, tulus hati, dan jujur untuk melakukan suatu hal yang dipercayakan padanya, berwujud harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Penyelenggaraan amanat secara baik bisa dinamakan *al-amin* yang artinya bisa dipercaya, jujur, setia, aman.

Manifestasi amanat dari sudut pandang Muhammad Al-Ghazali, adalah berupaya dengan sangat kuat dalam menjalankan kewajiban yang dibebankan padanya dengan sempurna. Yakni yang di dalamnya adalah memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya agar dijalankan.

Dasar kewajiban menjalankan amanat antara lain:

Allah SWT. berfirman:

إِنَّا اللَّهُ يَا مُرْكُمُ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ... }
 النساء: ٥٨

Artinya: “*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya ...*” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 58)

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 98-99.

Rasulullah SAW. bersabda:

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَىٰ مَنْ أَسْتَمَنَكَ وَلَا تُخْنَنَّ مَنْ خَانَكَ.
 {رواه أبو داود}

Artinya: “*Tunaikan amanat yang dipercayakan seseorang padamu dan jangan mengkhianati orang yang mengkhianatimu.*”³¹

(4) Benar atau jujur

Akhlak terpuji disini ialah bertindak benar serta jujur, pada ucapan dan tindakan. Maksud benar pada ucapan yaitu menyampaikan kondisi yang sebenarnya, tak mengada-ngada, dan tidak juga merahasiakannya. Berbeda bila dengan disembunyikan tersebut mempunyai sifat rahasia maupun menjaga nama baik seseorang. Benar pada tindakan ialah menjalan suatu hal berdasarkan petunjuk agama. Apa yang dapat dikerjakan berdasarkan perintah agama artinya hal tersebut benar, serta apa yang tidak boleh dikerjakan berdasarkan larangan agama artinya hal itu tidak boleh.

Menurut Al-Muhasiby antara lain karakteristik benar atau jujur ialah berharap dari keridaan Allah SWT. saja pada seluruh tindakan, tidak berharap balas jasa dari makhluk, serta benar pada perkataan. Sama halnya yang dituturkan Al-Muhasiby, Al-Ghazali menjelaskan bila benar atau jujur yang sempurna yaitu alangkah baiknya seseorang melenyapkan sifat

³¹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 100-101.

riya' dalam dirinya, maka untuk dirinya tidak terdapat perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab, mengetahui yang memberi manfaat maupun bahaya cuma Allah SWT. saja, sedangkan makhluk tidak memberi apa-apa.³²

Landasan perintah berperilaku benar atau jujur, Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.
{التوبة: ١١٩}

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah [9]: 119)

Bila kejujuran serta kebenaran sudah menjadi tradisi di sebuah masyarakat, nantinya bisa diketahui sebuah kehidupan yang harmonis, aman serta damai di masyarakat itu. Seseorang yang sungguh-sungguh mukmin pasti berucap hal yang benar serta berpegang teguh terhadap apa yang dikatakan serta Allah SWT. nantinya meneguhkan pendiriannya. Allah SWT. berfirman:

يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي
الْآخِرَةِ ج وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ قَلْبًا وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ.
{ابراهيم: ٢٧}

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh

³²Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 102.

(dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (Q.S. Ibrahim [14]: 27)³³

(5) Menepati janji (*al-wafa'*)

Janjipada Islam adalah utang. Utang wajib dibayar (ditepati). bila kita membuat sebuah perjanjian untuk suatu hari tertentu, kita wajib melaksanakan tepat pada waktunya. Janji berisi tanggung jawab. bila tidak dipenuhi atau tidak dijalankan, menurut sudut pandang Allah SWT., kita termasuk orang yang berdosa. Adapun menurut sudut pandang manusia, membuat kita tidak percaya lagi, dinilai remeh, serta sejenisnya. Kemudian, kita menjadi canggung bergaul, memiliki perasaan rendah diri, jiwa gelisah, serta tak tenang.

Dasar perintah menepati janji ialah:

Allah SWT. berfirman:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ... {النحل: ٩١}

Artinya: “Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji...”(Q.S. An-Nahl [16]: 91)

Allah SWT. berfirman:

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. {الإسراء: ٣٤}

Artinya: “... Dan penuhilah janji karena janji itu pasti

³³ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 102-104.

*diminta
pertanggungjawabannya.”*
(Q.S. Al-Isra' [17]: 34)

Rasulullah SAW. menjelaskan:
أَيُّهُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ. {رواه البخارى ومسلم}

Artinya: “Tanda orang munafik itu tiga, yaitu apabila berbicara, ia berdusta, apabila berjanji, ia mungkir, dan apabila diberi amanah (dipercayai), ia berkhianat.” (H.R. Bukhari dan Muslim)³⁴

(6) Memelihara kesucian diri

Menjaga kesucian diri (*al-iffah*) ialah menjaga diri dari semua tuduhan, fitnah, serta menjaga kehormatan. Usaha memelihara kesucian diri alangkah baiknya dilaksanakan tiap hari supaya diri selalu ada pada status kesucian. Hal itu bisa dilaksanakan diawali dari menjaga hati (*qalbu*) agar tidak memiliki rencana serta angan-angan yang jelek. Al-Ghazali menyatakan dari kesucian diri bisa tercipta sifat terpuji lainnya, misalnya dermawan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut, serta menolong.

Kesucian diri dibagi ke dalam sejumlah bagian, *Pertama*, kesucian pancaindra. *Kedua*, kesucian tubuh. *Ketiga*, kesucian dari mengkonsumsi harta orang lain. *Keempat*, kesucian

³⁴ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 104-105.

lisan. Berhubungan dengan keutamaan kesucian diri, Ayyub As-Sikhtiyani menyatakan, “Seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan jika pada dirinya tidak terdapat dua hal, yaitu menyucikan diri dari keinginan meminta harta orang lain dan keinginan untuk mengambilnya.” Sedangkan Muhammad bin Ali berkata, “Kesempurnaan terdapat dalam tiga hal, yaitu kesucian diri dalam beragama, sabar dalam menghadapi musibah, dan mengelola kehidupan dengan baik.”

Dasar-dasar akhlak terpuji dalam kesucian diri yaitu, Allah SWT. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. {الشمس: ٩}

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).*” (Q.S. Asy-Syams [91]: 9)

Rasulullah SAW. bersabda:

وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْمَهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ. {متفق عليه}

Artinya: “*Barang siapa yang berusaha menjaga diri (dari yang haram), niscaya Allah menjaganya (dari yang haram), barang siapa yang merasa cukup niscaya Allah memberikan kekayaan kepadanya.*”(Muttafaq ‘alaih)³⁵

³⁵ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 105-106.

b) Akhlak terhadap keluarga

(1) Berbakti kepada orangtua

Berbakti pada kedua orangtua adalah faktor penting diterimanya doa seseorang, dan sebagai amal saleh paling utama yang dijalankan seorang muslim. berbagai ayat Al-Qur'an maupun hadis yang menguraikan kelebihan berbuat baik pada kedua orangtua. Sehingga, tindakan terpuji tersebut sejalan terhadap nilai-nilai kebaikan agar selalu dicintai oleh tiap orang sepanjang masa.

keutamaan berbuat baik pada kedua orangtua, selain menjalankan kepatuhan berdasarkan perintah Allah SWT. ialah menghapus dosa-dosa besar. Sebagaimana pedoman keharusan berbuat baik pada orangtua.

Allah SWT. berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ عَلَىٰ أَنْ اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. {النساء: ٣٦}

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-

*orang sombong dan
membanggakan diri.”*
(Q.S. An-Nisa’ [4]: 36)

Allah SWT. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَهُنَّ عَلَى
وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي غَامِزٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ. {لقمان: ١٤}

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik baik) kepada orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”
(Q.S. Luqman [31]: 14)

Makna dari ayat tersebut, Allah SWT. Mengkaitkan ibadah kepada-Nya dengan berbuat baik pada orangtua memperlihatkan betapa mulianya posisi orang tua serta *birrul walidain* (berbuat baik kepada orangtua) di sisi Allah SWT.³⁶

(2) Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memberi perintah agar berbuat baik pada sanak saudara atau kaum kerabat setelah melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT. serta ibu bapak. Hidup rukun serta damai dengan saudara bisa diraih bila hubungan selalu terbina

³⁶ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 107-108.

serta saling pengertian dan tolong-menolong.³⁷

Hubungan persaudaraan semakin berkesan serta semakin dekat bila setiap pihak saling menghargai maupun sama-sama bersikap baik. Seperti, ketika ditakdirkan Allah SWT. memiliki kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian pada saudara maupun karib kerabat.

Dasar-dasar akhlak terpuji berbuat baik pada saudara, antara lain: Allah SWT. berfirman:

وَاَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَأَمَّا لَكَ أَنْ تَأْمَنَّاكَ عَلَىٰ أَنْ اللَّهُ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. {النساء: ٣٦}

Artinya: *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 36)*

³⁷ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 109.

Rasulullah SAW. bersabda:

بِرِّ أُمَّكَ وَأَبَاكَ وَأَخْتِكَ وَأَخَّكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ فَأَدْنَاكَ.
{رواه النسائي}

Artinya: “Berbuat baiklah kepada ibu dan bapakmu, saudaramu perempuan, dan saudaramu laki-laki. Sesudah itu (kerabat) yang lebih dekat, kemudian yang lebih dekat.” (H.R. An-Nasa’i)

Allah SWT. Sering memberi perolongan untuk hamba-Nya selama hamba-Nya itu mau menolong saudaranya.

c) Akhlak terhadap sesama atau orang lain (masyarakat)

(1) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga ialah orang yang paling dekat. Dekat bukan akibat hubungan darah maupun saudara. Malah bisa jadi tidak seagama. Dekat di sini berarti orang yang tinggal berdampingan dengan rumah tinggal seseorang.

Para ulama mengelompokkan tetangga kedalam tiga jenis:

Pertama, tetangga muslim yang memiliki ikatan keluarga. Tetangga seperti itu memiliki tiga hak, yakni sebagai tetangga, hak Islam, serta hak kekerabatan. *Kedua*, hanya tetangga muslim, namun tidak ada hubungan kerabat. Tetangga seperti itu, memiliki dua hak, yakni sebagai tetangga serta hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir meskipun kerabat. Tetangga seperti itu Cuma memiliki satu hak, yakni hanya hak tetangga.

Adapun pedoman perintah berbuat baik pada tetangga ialah:

Rasulullah SAW, bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.
{رواه البخارى}

Artinya: “Barang siapa beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian, hendaklah ia memuliakan tetangganya.” (H.R. Bukhari)³⁸

(2) Suka menolong orang lain

Sedikit sekali dalam kehidupan seseorang tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal itu terjadi terkadang akibat sengsara didalam hidup, terkadang akibat penderitaan batin maupun kekhawatiran jiwa, terkadang sedih menerima beragam musibah.

Orang mukmin jika mengetahui orang lain mendapatkan kesulitan hatinya akan tergerak segeramembantu mereka berdasarkan kekuatannya. Bila tidak terdapat bantuan berwujud benda, bisa menolong orang itu melalui nasihat maupun kata-kata sebagai penghibur hatinya. Malah, sewaktu-waktu pertolongan jasa sangat diharapkan dari pada wujud bantuan lainnya.

d) Akhlak terhadap lingkungan alam

Akhlak pada lingkungan, sebenarnya diajarkan Al-Qur’an yang sumbernya dari fungsi manusia selaku khalifah. Kekhalifahan meminta terdapat komunikasi terhadap sesamanya serta

³⁸ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 110-112.

manusia dengan alam. Kekhalifahan tersebut memuat arti pengayoman, penjagaan, dan pembinaan supaya tiap makhluk menggapai tujuan penciptaannya.

Adapun dalam perspektif akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan memetik buah yang belum matang maupun mengambil bunga yang belum mekar, sebab hal itu sama artinya dengan tidak memberi peluang pada makhluk lain dalam menggapai tujuan penciptaannya. Hal itu bermaksud manusia diminta agar menghargai segala tahapan yang tengah berlangsung serta pada seluruh tahap yang tengah berjalan. Sehingga mengantarkan manusia yang memiliki tanggung jawab dengan tidak merusak.

Hewan, tanaman, serta benda-benda yang tak memiliki nyawa, seluruhnya diciptakan Allah SWT. Serta sebagai milik-Nya, dan seluruhnya mempunyai kebergantungan pada-Nya. Kepercayaan tersebut dapat membawa seorang muslim agar menyadari bila seluruhnya merupakan “umat” Tuhan yang wajib diperlakukan dengan layak serta baik. sehingga, didalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6): 38 dijelaskan bila binatang melata serta burung pun merupakan umat selayaknya manusia maka seluruhnya tidak diperkenankan diperlakukan dengan aniaya.

Meskipun pada waktu damai, ketika peperangan pun ada petunjuk dari Al-Qur'an yang tidak membolehkan melakukan aniaya. Jangankan pada manusia serta hewan, menebang maupun mencabut pepohonan juga dilarang, selain bila terpaksa, namun hal tersebut juga wajib seizin Allah SWT., yang berarti

wajib selaras terhadap tujuan-tujuan penciptaan serta untuk kemaslahatan paling besar.

Allah SWT. berfirman:

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّبْيَةٍ أَوْ نَزَعْتُمْهَا فَأِنَّهَا عَلَىٰ أَسْوَأِهَا
فِي أَدْنَىٰ اللَّهِ وَلِيُخْزِيَ الْفَاسِقِينَ. {الحشر: ٥}

Artinya: “Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.” (Q.S. Al-Hasyr [59]: 5)

Makna ayat tersebut, bila semuanya merupakan kepunyaan Allah SWT., membawa manusia dalam kesadaran bila apa pun yang ada dalam genggamannya, bukan lain selain pesan amanat yang wajib dipertanggungjawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya.” Sebagaimana makna pemaparan Nabi Muhammad SAW. mengenai firman-Nya didalam Al-Qur’an surat At-Takatsur (102): 8, yang bunyinya:

ثُمَّ لِنَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ. {التكاثر: ٨}

Artinya: “Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu.” (Q.S. At-Takatsur [102]:8)

Oleh sebab itu, manusia tidak Cuma diminta supaya tidak lupaserta sombong dengan sumber daya yang dipunyainya, tetapi juga diminta agar memerhatikan apa yang sesungguhnya diinginkan dari Pemilik (Tuhan) berkaitan pada apa yang ada di sekitarnya.³⁹

Selain pedoman kekhalifahan yang sudah dijelaskan tersebut, masih terdapat juga pedomantaskhir, yang mempunyai arti penundukan. Akan tetapi, bisa pula bermakna “perendahan”. Firman Allah SWT. yang memakai dasar kata tersebut didalam Al-Qur’an surat Al-Jasiyah (45): 13, sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا
مَّنْهُنَّ لَآ يَأْتِي لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. {الجاثية:
١٣}

Artinya: “Dan Dia menundukkan yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S. Al-Jasiyah [45]: 13)

Penjelasan tersebut memberikan arti, bila alam raya sudah ditundukkan Allah SWT. untuk manusia. Manusia bisa menggunakan dengan sebaik-baiknya. Ketika waktu yang sama, manusia tidak diperkenankan tunduk serta merendahkan diri pada semua hal yang sudah

³⁹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 113-115.

direndahkan Allah SWT. baginya, berapa pun nilai benda-benda tersebut. Seseorang tidak diperkenankan diperbudakbenda-benda yang membuat kepentingannya sendiri dikorbankan. Manusia diminta agar sering mengingat-ingat bila diperbolehkan mencapai apa pun asal yang dicapai dan metode mencapainya tidak mengabaikan kepentingannya di akhirat nanti.⁴⁰

e. Metode Pembinaan Akhlak

Bimbingan akhlak sebagai landasan perhatian pertama di Islam. Hal itu bisa diketahui dari sebuah misi kerasulan Nabi Muhammad SAW., yang paling penting yaitu dalam menyempurnakan akhlak yang mulia. Pada sebuah hadis beliau yang menyatakan, *innama buitstuli utammima makarim al-akhlaq* (H.R. Ahmad), artinya: “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Selain perhatian Islam yang demikian pada pembinaan akhlak ini bisa juga diketahui dari perhatian Islam pada pembinaan jiwa yang wajib diutamakan dibandingkan pembinaan fisik, sebab bermula dari jiwa yang baik bisa melahirkan perbuatan yang baik, dan yang pada tahap berikutnya bisa melancarkan dalam menciptakan kebaikan serta kebahagiaan terhadap semua kehidupan manusia lahir serta batin.

Perhatian Islam pada pembinaan akhlak kemudian bisa dianalisa dalam muatan akhlak yang ada dalam semua aspek ajaran Islam, yaitu mengenai keimanan contohnya amat erat hubungannya dalam menjalankan serangkaian amal salih serta tindakan terpuji.⁴¹ Adapun metode dalam pembinaan ajaran agama Islam berdasarkan An-Nawawi yang bisa menggugah perasaan itu antara lain:

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 116.

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 136.

1) Metode hiwar (percakapan)

Metode hiwar atau dialog adalah metode Islami yang bertujuan membangun situasi perbincangan dengan seorang individu. Metode dialog adalah metode yang sifatnya bergantian dari dua pihak maupun lebih melewati tanya jawab tentang sebuah tema yang menuju pada sebuah tujuan.

2) Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah maupun cerita merupakan sebuah metode pengajaran Islam ternyata memiliki daya tarik yang menggugah perasaan. Ahmad Tafsir menyatakan bila metode kisah Qur'ani serta Nabawi memiliki alasan mengapa dipakai, alasannya diantaranya sebagai berikut:

- a) Kisah seringkali memikat sebab mengandung perhatian serta pendengaran dalam mengikuti kejadiannya, menghayati maknanya. Sehingga dari makna tersebut bisa menciptakan kesan pada hati pembaca serta pendengarnya.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi bisa menyentuh hati manusia sebab kisah tersebut menunjukkan tokoh pada konteksnya yang menyentuh. Sehingga pembaca serta pendengar bisa mengikuti, merenungi dan menghayati isi kisah tersebut, bahkan seperti dirinya sendiri sebagai tokohnya.
- c) Kisah Qur'ani mengarahkan perasaan seseorang supaya tetap mengingat Allah SWT. sebab kisah Qur'ani tidak hanya sebuah kisah belaka namun sebagai metode Tuhan dalam mengajarkan umatnya supaya beriman pada-Nya.

3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode *amtsal* merupakan metode Islami yang asalnya dari metode Al-Qur'an. Metode *amtsal* sering ada didalam Al-Qur'an misalnya ayat-ayat yang menguraikan perumpamaan sebagai upaya mengajarkan umatnya. Metode

amtsal adalah metode perumpamaan yang bermaksud memberi pelajaran melalui penyampaian perumpamaan-perumpamaan berdasarkan tujuan yang dimaksud.

4) Metode keteladanan

Metode keteladanan ini sebagai cara yang sama-sama ampuh juga dari pembentukan akhlak yaitu pengajaran melalui pemberian contoh, yaitu berwujud sifat, cara berfikir, serta sejenisnya. Metode keteladanan menjadi prinsip dalam berperilaku untuk mewujudkan tujuan pengajaran. Sesungguhnya, menurut psikologi manusia sangat membutuhkan tokoh teladan pada kehidupannya, sebab sudah menjadi sifat pembawaan, orang tua perlu bisa menjadi figure untuk anak-anaknya. Bagaimana unggulnya metode yang digunakan pada pembinaan akhlak bila tak disertai contoh yang baik khususnya dari orang tua, kemudian tidak bisa membuahkan hasil yang diinginkan.

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode yang dijalankan dalam melatih seorang individu berpikir, bersikap, serta berperilaku berdasarkan tuntutan agama Islam. Pembiasaan sebagai sebuah metode terefektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta moral ke dalam jiwa individu. Nilai-nilai yang tertanam pada dirinya bisa dimanifestasikan pada kehidupannya.

6) Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*

Metode *'Ibrah* ialah metode yang asalnya dari bahasa arab yang artinya menafsirkan mimpi serta mengetahui apa yang hendak terjadi terhadap orang yang bermimpi pada hidupnya. Sementara kata *mau'izah* berarti nasehat atau peringatan, bermaksud menasehati yang alangkah baiknya dilaksanakan terus menerus supaya nasehat tersebut memberi kesan yang panjang.

7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji pada kesenangan, kenikmatan akhirat yang diringi bujukan, sementara *Tarhib* adalah risiko dosa yang dilaksanakan. Jadi, metode *Tarhib* serta *Tarhib* mengatur individu agar selalu mengingat bila janji Allah pasti, memberi kesenangan serta kenikmatan pada orang yang berperilaku baik dan bahaya untuk orang yang melakukan tindakan dosa. Metode *Tarhib* serta *Tarhib* memiliki tujuan supaya seseorang mentaati peraturan Allah, namun fokusnya tidak sama. *Tarhib* fokusnya supaya melakukan kebaikan, serta *Tarhib* supaya melaksanakan kejahatan. Metode tersebut berdasarkan dari fitrah manusia yang mempunyai sifat mau terhadap kesenangan, serta keselamatan, serta tidak menyukai kepedihan serta kesengsaraan.⁴²

f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang memengaruhi pembangun akhlak umumnya terdapat tiga aliran yang telah begitu terkenal, antara lain:

1) Aliran Nativisme

Faktor yang sangat mempengaruhi menurut aliran nativisme dalam pembentukan diri seseorang ialah faktor pembawaan dari dalam yang wujudnya bisa kecenderungan, potensi, akal serta lainnya. bila seseorang telah mempunyai pembawaan maupun kecenderungan ke arah yang baik, kemudian secara otomatis orang itu berubah baik.

2) Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan diri

⁴² Risdawati Siregar, "Urgensi Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak", *Fitrah* 08. no. 2 (2014): 326-328. diakses pada 18 Juni 2020, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/view/355>.

seseorang ialah faktor eksternal, yakni lingkungan sosial, terutama pembinaan serta pengetahuan yang didapatkan. Bila pengetahuan serta pembinaan yang disampaikan pada anak baik, artinya baiklah anak tersebut. Begitupun sebaliknya. Ditegaskan lagi aliran tersebut nampak sangat begitu yakin pada fungsi yang diterapkan oleh dunia pengajaran.

3) Aliran Konvergensi

Selanjutnya aliran konvergensi menyatakan bila pembentukan akhlak terpengaruh dari faktor internal, yakni pembawaan si anak, serta faktor eksternal yakni pembinaan yang dirancang dengan khusus, maupun dengan komunikasi pada lingkungan sosial. Jadi, dapat dikatakan fitrah serta kecenderungan menuju yang baik pada diri manusia dipandu secara intensif lewat beragam metode.⁴³

Pandangan lain, akhlak bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok:

1) *Jabaliyyah* (bawaan), yakni akhlak yang diciptakan oleh Allah SWT. menurut fitrah seseorang. Sebagaimana ditunjukkan dalam hadis sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَشْجُ، إِنَّ فِيكَ خَلْتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولُهُ قَالَ: وَمَاهُمَا؟ قَالَ: الْحِلْمُ وَالْإِنَانَةُ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، خَلْتَانِ تَخَلَقْتُهُمَا أَوْ جَبَلْتَنِي اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْهِمَا؟ قَالَ: بَلَى اللَّهُ تَعَالَى جَبَلَكَ عَلَيْهِمَا، فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلْتَنِي عَلَى خُلُقَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. {رواه أبو داود}

Artinya: “*Rasulullah SAW. bersabda, ‘Wahai Asyajj! Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang Allah sukai: sifat santun dan tidak tergesa-gesa’. Dia bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Apakah kedua akhlak tersebut merupakan hasil*

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143.

usahaku, atau Allah-kah yang telah menetapkan keduanya padaku?’ Beliau menjawab, ‘Allahlah yang telah mengaruniakan keduanya padamu.’ Kemudian, dia berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah memberiku dua akhlak yang dicintai oleh-Nya dan oleh Rasul-Nya’.” (H.R. Abu Dawud)

Kaitannya dalam hadis di atas, Ibnu Hazm berkata, “Siapa mengetahui seluk beluk akhlak terpuji serta akhlak tercela, seseorang bisa mengetahui bila siapa pun tidak bisa mengupayakan apapun, kecuali apa yang sudah diciptakan oleh Allah SWT. baginya. Penghafal umpunya, tidak akan bisa selalu menjaga hafalannya, selain bila Allah SWT. memberi kemampuan untuk melakukannya.

- 2) *Iktisabiyyah* (diupayakan), yakni akhlak yang didapatkan dengan pembelajaran serta pembiasaan. Sebagaimana ditunjukkan pada hadis berikut ini:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَ إِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ. {رواه البخارى}
Artinya: “*Hanya saja ilmu itu didapat dengan belajar, dan kelembutan dengan bersikap lemah lembut.*” (H.R. Al-Bukhari)

Berhubungan pada akhlak jenis kedua tersebut, Ibnu Qayyim menyatakan bila akhlak (mulia) perlu diupayakan serta dibiasakan. Bila sudah terbiasa, sebuah tindakan bisa sebagai perangnya.⁴⁴

Sedangkan menurut Luqmanul Hakim faktor yang berpengaruh pada pembinaan akhlak di anak terdapat dua, antara lain:

⁴⁴ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 31-33.

- 1) Faktor internal, yakni bakat fisik, intelektual serta hati (rohaniah) yang merupakan bawaan dari lahir.
- 2) Faktor eksternal, yakni kedua orang tua di rumah, pendidik, tokoh-tokoh dan pemimpin di masyarakat.⁴⁵

2. Kajian Teori mengenai Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara *etimologis*, istilah bimbingan ialah terjemah dari bahasa Inggris “*guidance*” berbentuk *mashdar* (kata benda), yang asalnya dari kata kerja *to guide*” artinya mengarahkan, membimbing atau mengawal pihak lain ke arah yang benar. Disamping itu kata “*guidance*” diartikan memberi petunjuk, bimbingan atau arahan ke pihak lain yang memerlukan.⁴⁶ Sementara secara *terminologi* bimbingan pertama kali diungkapkan pada *Year's Book of Education 1955*, yakni:

“*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness and social usefulness.*”

Bimbingan ialah sebuah proses menolong seseorang dengan tangan sendiri untuk mendapatkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki supaya mendapat kesenangan personal dan manfaat sosial.⁴⁷

Adapun ada beberapa para ahli yang mendefinisikan bimbingan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Stoops dan Walquist
Bimbingan ialah proses yang kontinu untuk menunjang perkembangan seseorang dalam meraih kemampuan yang dimiliki dengan

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 146.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 4.

optimal untuk mendapat kemanfaatan yang maksimal secara pribadi ataupun kepada masyarakat.⁴⁸

2) Menurut DR. Rachman Natawidjaja

Bimbingan ialah proses membantu seseorang secara berkelanjutan, agar orang bersangkutan bisa memahami pribadinya sehingga ia mampu mengarahkan pribadinya dan bisa berbuat yang layak, selaras dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan secara umum. Sehingga orang tersebut bisa merasa bahagia dan bisa mempersembahkan yang bermakna untuk kehidupan umum. Maka melalui bimbingan, diharap bisa menunjang seseorang untuk meraih perkembangan personal yang maksimal selaku makhluk sosial.

3) Menurut Dra. Hallen A, M. Pd., dalam buku *Bimbingan dan Konseling*

Bimbingan ialah proses memberi bantuan secara kontinu dari pembimbing, yang disiapkan ke seseorang yang memerlukannya untuk meningkatkan semua potensi yang dimiliki dengan maksimal melalui beragam media dan teknik pembimbingan pada kondisi asuhan yang normative supaya terwujud individu yang mandiri sehingga orang tersebut bisa berguna untuk dirinya dan lingkungan sekitar.

4) Menurut W.S. Winkel

Bimbingan ialah memberi bantuan ke sejumlah orang untuk menentukan pilihan dengan bijaksana dan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan. Sehingga individu bisa menyelesaikan secara mandiri permasalahan yang dialami saat ini dan lebih mantap dalam menjalani permasalahannya mendatang.⁴⁹

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 5-6.

⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 6-7.

Sehingga dari sejumlah definisi bersangkutan, bisa diambil simpulannya yakni bimbingan ialah proses pemberian bantuan dengan sistematis dari pembimbing ke seseorang atau sejumlah orang supaya bisa mengoptimalkan potensinya guna mencegah atau menyelesaikan masalah yang ada, sehingga mereka bisa menetapkan secara mandiri pilihan hidup dengan penuh tanggung jawab dan bisa hidup sejahtera.

Sedangkan kata konseling asalnya dari kata “*counseling*” yakni bentuk masdarnya “*to counsel*” dari sisi etimologisnya ialah “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat, atau secara bahasa Indonesia konseling disebut penyuluhan.⁵⁰

Pendapat Rogers, konseling ialah serentetan hubungan langsung dengan seseorang yang tujuannya untuk membantu orang tersebut dalam merubah sikap dan perilakunya.

Menurut Dra. Hellen A, M.Pd., konseling ialah sebuah teknik dalam memberi bimbingan yang berbentuk wawancara dalam serentetan pertemuan langsung dan bertatap muka diantara pembimbing dan kliennya, tujuannya ialah supaya klien bisa memahami yang lebih atas pribadinya, bisa menyelesaikan permasalahannya, dan bisa mengarahkan pribadinya untuk mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga ia bisa merasa bahagia dan bermanfaat secara sosial.⁵¹

Maka kesimpulannya, konseling adalah bantuan kepada seseorang untuk menyelesaikan permasalahan kehidupannya secara bertatap muka langsung atau dengan metode yang selaras dengan kondisi orang tersebut untuk bisa hidup sejahtera.. Adanya hal itu, individu/klien diharapkan bisa menyelesaikan masalahnya dengan kemampuan yang dimiliki. Sehingga klien tetap kondisi aktif,

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 10-11.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 12-13.

membangun kemampuannya dalam menyelesaikan tiap masalah yang akan menghampirinya.

Sehubungan dengan arti bimbingan dan konseling bersangkutan dilihat dari segi perkembangan sejarah agama sebetulnya sudah dilaksanakan oleh para nabi/rasul, sahabat dan ulama. Sehingga dalam masyarakat Islam sudah mengenal prinsip bimbingan konseling yang sumbernya dari Al-Qur'an dan Sunnah.⁵²

Adapun landasan bimbingan dan konseling dalam Al-Qur'an dan Sunnah yakni:

Allah SWT. berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl (16): 125)

Allah SWT. berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Dan kami turunkan Al-qur'an itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagi orang yang

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 17.

beriman dan Al-qur'an itu bagi orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka.” (QS. Al Isra' (17): 82)

Firman Allah SWT.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (QS. At-Tahrim (66): 6)

Selain ayat-ayat Al-Qur'an yang bersangkutan, ditemukan beberapa sabda Nabi SAW., yang mengungkapkan yakni penasihat atau konseling menjadi kewajiban agama.

Rasulullah SAW bersabda:

الدِّينُ نَصِيحَةٌ

Artinya: “*Agama adalah nasihat.*” (Al-Hadis)

Penjelasan di atas memberikan pengertian yang hakiki yakni lewat bentuk konseling atau pemberian nasihat, agama bisa mengalami perkembangan pada diri individu. Hal ini sependapat dengan sabdanya Rasul yakni, “*Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat,*”.

Berdasarkan pendapat Drs. H.M. Arifin, M. Ed., bimbingan dan penyuluhan agama ialah semua aktivitas yang dilaksanakan individu untuk membantu pihak lain yang menghadapi kesulitan rohani di lingkungan kehidupannya supaya ia bisa menyelesaikan sendiri dikarenakan muncul kesadaran dan berserah diri kepada Kuasa Allah SWT. Sehingga terbentuklah dalam dirinya sebuah harapan kebahagiaan hidup saat ini dan waktu mendatang.⁵³

Jadi, hakikat konseling dalam Islam sependapat dengan tujuan yang fundamental dari ajarannya

⁵³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 17-19.

yakni memberi bimbingan, arahan dan anjuran ke orang lain ke arah yang benar, yakni “jalan Allah”, diharapkan seseorang bisa hidup selamat dan bahagia dunia akhirat.

Sudah jelas bahwa konseling dalam Islam ialah kegiatan membimbing, mengajarkan, menunjukkan ke seseorang yang mengajukan bimbingan (klien) terkait bagaimanakah semestinya klien bisa meningkatkan potensi akal, jiwa, iman, keyakinan dan bisa menyelesaikan masalah hidup dan kehidupan secara baik dan benar dengan kemandirian yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁴

Maka dapat disimpulkan bimbingan konseling Islam ialah proses memberi bantuan dengan terarah, berkelanjutan dan sistematis terhadap seseorang atau sejumlah orang supaya bisa mengoptimalkan potensinya melalui menginternalisasi nilai-nilai yang termuat dalam Qur'an dan Sunnah. Jika internalisasi nilai bersangkutan bisa direalisasikan dan fitrah beragama mengalami perkembangan maksimal maka orang yang bersangkutan bisa membentuk interaksi yang baik dengan Rabb-Nya, sesama insan dan alam sekitar sebagai manifestasi perannya selaku khalifah di bumi dan beribadah kepada-Nya.⁵⁵

b. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan ajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta *Ijma'* para ulama, yang semuanya menjadi pedoman pokok untuk kehidupan umat. Sehingga bimbingan konseling juga berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang dinamakan Naqliyah, dan beragam filsafat dari pandangan para pakar misalnya filsafat terkait manusia, dunia dan kehidupan didalamnya, keluarga dan lainnya, yang dinamakan aqliyah.

⁵⁴ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2017), 65.

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 23.

Adapun visi dan misi bimbingan konseling Islam ditelusuri dari konsepsi Islam mengenai manusia, sebagai berikut:

1) Visi

Visi bimbingan konseling Islam mengenai konsepsi manusia termuat menjadi tiga, yaitu:

a) Visi tentang hakikat manusia

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan terbaik, termulia, tersempurna dengan rupa yang indah dilengkapi panca indera dan hati supaya insan bisa mensyukuri nikmat Allah. Manusia juga diberi kemampuan berpikir, diberi akal untuk memahami alam dan berbagai tanda keagungan Allah SWT., diberikan kalbu untuk mendapatkan cahaya iman, diberikan nafsu, diberikan ruh, dan ditawarkan agama sebagai tuntunan hidup supaya terselamatkan dunia akhiratnya.

Berbagai kelebihan tersebut, manusia juga memiliki kelemahan, seperti tergesa-gesa, suka berbantah-bantahan pengen menang sendiri, tidak mau bersyukur. Karenanya kalau tidak segera dirubah prilakunya, seseorang bisa terperosok dalam hal yang hina, nista, sengsara, maknanya seseorang bisa hidup bahagia dunia dan akhirat, juga sebaliknya. Oleh karena itu visi bimbingan konseling Islam diharapkan mampu menjaga, memelihara, dan membina manusia agar jalan hidupnya menuju ke arah bahagia, yakni "*Ahsanitaqwim*" dan bukan tergolong ke derajat "*asfalasafilin*", derajat yang hina dihadapan Allah SWT.⁵⁶

b) Visi terhadap Ilham Taqwa

Al-qur'an menjelaskan bahwa jiwa manusia dilengkapi dua potensi yang

⁵⁶ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 70-71.

menggerakkan perilaku shaleh dan perilaku salah. Hal ini bermaksud perilaku shaleh digerakkan oleh ilham taqwa, sedangkan perilaku salah digerakkan oleh ilham *fujur*, maka visi bimbingan konseling Islam dalam rangka menerapkan ilham taqwa.

c) Visi terhadap kesehatan mental

Menurut Hana Djumhana dalam mengembangkan kesehatan mental menurut ketentuan Islam harus terintegrasi dengan pengembangan personal pada umumnya, yakni dengan mengembangkan diri yang matang dari segi emosional, intelektual dan sosial serta iman dan taqwanya kepada Allah SWT. Maka visi bimbingan konseling Islam bisa melahirkan sifat yang baik (*mahmudah*) dan memusnahkan sifat buruk (*majmumah*) pada diri umat Islam.

2) Misi

Menurut Thohari Musnawar, misi bimbingan konseling Islam ada empat, yaitu:

- a) Menunjang seseorang untuk tahu, mengenali dan paham akan dirinya sesuai hakikat semestinya.
- b) Menunjang seseorang supaya menerima kondisinya yang sebenarnya.
- c) Menunjang seseorang supaya paham dan menerima atas keadaan yang ia hadapi.
- d) Menunjang seseorang supaya memperoleh alternatif solusi permasalahan dan mencegah di waktu mendatang.⁵⁷

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Secara umum tujuannya bimbingan konseling Islam ialah memberi bantuan seseorang merealisasikan pribadinya selaku insan seutuhnya supaya hidupnya bahagia didunia akhirat.⁵⁸

⁵⁷ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 71.

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 40.

Sebagaimana tujuan umum di atas, bimbingan konseling Islam mempunyai tujuan yang secara rinci yakni:

- 1) Untuk mencetak perubahan, perbaikan, kesehatan dan kesucian jiwa dan mentalnya. Supaya jiwanya tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), berlapang dada (*radhiyah*), dan memperoleh pencerahan taufik dan hidayah-Nya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk mencetak perubahan, perbaikan dan kesopanan perilaku yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, lingkungan kerja, sosial dan alam sekitar.
- 3) Untuk mencetak kecerdasan rasa (emosional) pada seseorang sehingga timbul dan berkembang toleransi, setia kawan, saling menolong dan kasih sayang.
- 4) Untuk mencetak kecerdasan spiritual pada seseorang sehingga timbul dan berkembanglah kemauan untuk menaati Allah, tulus mematuhi perintah Allah dan tabah menjalani ujian dari-Nya.
- 5) Untuk mencetak potensi Ilahiah, sehingga bisa menjalankan tugas selaku khalifah secara baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan bisa bermanfaat dan menyelamatkan lingkungan pada beragam aspek kehidupannya.⁵⁹

Adapun berdasar Thohari Musnamar, fungsi bimbingan konseling Islam dikelompokkan dalam empat bagian, diantaranya:

- 1) Fungsi *Preventi* yakni memberi bantuan seseorang memelihara dan mengantisipasi munculnya permasalahan pada dirinya.
- 2) Fungsi *Kuratif* dan *korektif* yakni memberi bantuan seseorang dalam menyelesaikan atau menanggulangi permasalahannya.

⁵⁹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 43.

- 3) Fungsi *Preservatif* yakni memberi bantuan seseorang memelihara supaya keadaan yang awalnya kurang baik atau ada permasalahan yang sudah membaik (tersolusikan) tidak menimbulkan masalah kembali.
- 4) Fungsi *Developmental* atau perkembangan yakni menjaga dan mengembangkan keadaan yang sudah membaik supaya stabil atau makin membaik, sehingga tidak akan berpeluang menimbulkan permasalahan padanya.⁶⁰

Selain fungsi di atas, fungsi utama bimbingan konseling dalam Islam yaitu membimbing seseorang supaya bisa kembali ke bimbingan Qur'an dan Sunnah. Misalnya seseorang yang sifatnya senantiasa ber-*suudzan* kepada Allah, sehingga ia akan merasa kesulitan dan menderita dalam menjalani hidupnya. Hal ini cenderung membuat pribadi yang mempunyai sifat pemarah dan akhirnya akan menimbulkan kerugian padanya dan lingkungannya. Oleh sebab itu, bimbingan konseling berfungsi membimbing untuk menyembuhkan gangguan mental seperti sikap dan cara pandang yang keliru dalam menangani permasalahan hidup. Sedangkan Islam mengarahkan seseorang supaya bisa memahami makna ujian hidup, dan rasa gelisah, takut dan cemas sebagai warna kehidupan yang mesti disolusikan oleh tiap orang lewat bimbingan.⁶¹

d. Pendekatan Islam dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pendekatan Islam bisa dihubungkan dengan aspek psikologis pada penyelenggaraan bimbingan konseling yakni, pribadi, sikap, kecerdasan, perasaan dan lainnya. Bagi pribadi muslim yang berlandaskan pada ketauhidan tentulah bekerja keras dalam menjalankan tugas suci yang Allah SWT. berikan dan kepercayaan yang dianggap selaku ibadah. Sehingga dalam penyelenggaraan bimbingan

⁶⁰ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, 73.

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 50.

konseling, pribadi muslim akan tangguh pribadinya yang berpedoman pada prinsip yakni:

- 1) Prinsip dasar yang dijadikan pedoman hidup yakni hanyalah beriman kepada Allah saja.
- 2) Prinsip kepercayaan, mengimani malaikat-Nya.
- 3) Prinsip kepemimpinan, mengacu pada kepimpinannya Rasul.
- 4) Prinsip pembelajaran, yakni dari Al-Quran dan Karim.
- 5) Prinsip masa mendatang, mengimani hari kemudian yang hakiki.
- 6) prinsip keteraturan, mengimani atas “Ketentuan Allah SWT”.⁶²

e. Metode dan Proses Bimbingan Konseling Islam

Metode konseling yang banyak digunakan dalam ajaran Islam yaitu;

- 1) Metode keteladanan, yang diceritakan sebagai suri tauladan yang baik, seperti yang Allah SWT. jelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 21, *“Sesungguhnya sudah terdapat dalam (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* dan metode penyadaran, yang banyak mempergunakan berbagai ungkapan nasihat dan juga at-Tarqib (janji dan ancaman). Firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 12, *“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat*

⁶² Galuh Nashrullah, “Perspektif Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam”, *Nalar* 1. no. 2. (2017): 102. diakses pada 18 Juni 2020, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/906>.

manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.”

- 2) Motode penalaran logis, yang berkenaan mengenai dialog dengan akal dan perasaan seseorang, seperti pada surat Al-Hujaraat ayat 12, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”*
- 3) Metode kisah, Al-Quran banyak meringkas kisah Rasul dan dialog yang berlangsung antara Nabi dan umatnya. Kisah-kisah tersebut bisa menjadi contoh dan model yang sanggup digunakan sebagai penjas akan prilaku yang diinginkan, hingga dapat dibiasakan, dan juga prilaku yang tidak terpuji harus dijauhi.⁶³

Adapun para konselor dalam menggunakan banyak cara dan metode mengelompokkan berdasarkan penekanan masalah yang beragam. Hal tersebut dikaji secara mendalam oleh Syanawi, dengan membagi metode-metode tersebut menjadi tiga, yaitu:

- 1) Metode umum, misalnya memberi masukan dan perbaikan pikiran dan kecenderungan.
- 2) Metode motivasi, misalnya melakukan dialog secara langsung melalui emosi perasaan dan menjalankankan ibadah dengan penuh renungan.

⁶³ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 91-93.

- 3) Metode perilaku, misalnya hukuman dan beragam modelnya, celaan, kutipan kisah Al-Qur'an, pertumbuhan kekuatan kehendak pada manusia.⁶⁴

Sedangkan konsep konseling dalam Islam mempunyai beragam teknik yang setiap tekniknya mempunyai karakteristik dan pengaruh dalam jiwa sejalan dengan kondisi kliennya, dimana metode yang diambil bersumberkan dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan mengambil teknik konseling yang dilakukan Rasul, meliputi;

- 1) Konseling dengan metode pembelajaran langsung

Hal tersebut dapat dilaksanakan dari menyatakan kesalahan dengan menjelaskan faktor yang menyebabkannya, seperti dalam sabda Rasul yakni:

إِذَا أَكَلَ أَحَدٌ كُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ

Artinya: *“Apabila seorang dari kalian hendak makan, maka makanlah dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya.”*

Cara pengungkapan kesalahan tersebut dilaksanakan melalui pemberian nasehat yang baik dan arahan yang sederhana dan mengena.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abu Sa-lamah bahwa, beliau menyatakan:

“Dahulu kala, di saat aku masih ada di bawah tanggungan Rasulullah, tanganku selalu aktif berpindah dari satu piring makanan ke piring makanan lainnya di saat aku sedang makan. Lalu Rasulullah bersabda padaku, "Wahai anak muda, sebutkanlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu".”

⁶⁴ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 106-107.

Mengenai hadis di atas, maka manfaat yang dapat diambil yaitu:

- a) Sesungguhnya Rasulullah makan bersama dengan anak kecil. Hal ini menunjukkan akan kuatnya hubungan jiwa antara pendidik dan anak didiknya, hingga ia bisa berdialog dengannya dan memperbaiki kesalahannya.
- b) Rasulullah mencari waktu yang pas dalam melakukan perbaikan kesalahan, yaitu pada saat pekerjaan itu dilakukan. Hal tersebut membutuhkan perbaikan langsung sebelum akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah.
- c) Panggilan Rasulullah kepada Umar dengan sebutan, "*Wahai anak muda*" adalah panggilan yang sangat disenangi oleh anak didiknya. Sehingga hal tersebut bisa dijadikan satu sinyal agar sang anak memperhatikan, mendengarkan lalu menjalankan nasihat yang akan disampaikan.
- d) Rasulullah memperbaiki betapa gegabah tangannya seorang anak kecil dengan melihat gerakannya. Sampai dapat disimpulkan, seharusnya seorang guru dalam melakukan perbaikan terhadap kesalahan dengan cara mengamati lebih dulu dan setelah itu lalu mencari pemecahan akar permasalahannya.
- e) Pelaksanaan proses terapi atau perbaikan, Rasulullah sudah menyusun yang *acceptable* dan realistis, yaitu dengan menyatakan, "*Sebutlah bismillah* (nama Allah)", pada langkah pertama, "*Makan dengan tangan kananmu*" pada langkah yang kedua dan "*Makan apa yang dekat denganmu*" pada langkah yang ketiga. Susunannya tersebut bisa menyelesaikan permasalahan dan juga membantu umat

manusia dalam menyakini kebenaran sampai ia pun bersedia memperbaikinya.⁶⁵

- 2) Konseling dengan metode pengingkaran
 Sabda Rasul pada *Shahih Jamiush Shaghir*,
 مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذًا وَكَذًا لَكِنِّي أَصَلِّي وَأَتَامُ وَأَصُومُ وَأُفِطِرُ
 وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي
 Artinya: “Bagaimana suatu kaum dapat mengatakan begini dan begini? Padahal aku adalah orang yang shalat, namun aku pun tidur, berbuka puasa (makan) dan juga menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka tidak termasuk golonganku.”

Mengenai hadis tersebut, maka manfaat yang di dapatkan dalam pengajaran dan konseling yaitu:

- a) Terapi kesalahan dengan sistem pengingkaran, membuat seseorang merasakan wibawanya terjaga dan harga diri yang terjaga dihadapan teman-temannya, sebab sistem tersebut tidak mempersoalkan masalah yang ditemuinya secara langsung. Sampai orang tersebut bisa jauh dari penyakit jiwa yang kompleks.
- b) Sebenarnya metode pengingkaran akan ada kesalahan, makin merekatkan hubungan dan kepercayaan yang terdapat pada pembimbing dan kliennya. Sebab di waktu itu pasien merasakan ketenangan dan puas pada saat konseling menyampaikan suatu kesalahan yang harusnya diperbaiki tanpa harus menjelaskan dirinya dengan langsung di hadapan seseorang. Hal itulah yang akhirnya membuat sang klien siap

⁶⁵ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 108-111.

dan mau untuk melaksanakan perbaikan atas kesalahan yang dilakukannya.⁶⁶

3) Konseling dengan metode canda dan celoteh

Konseling tersebut hadir karena gabungan dari canda dan observasi. Hal itu dapat terealisasi dengan memaksimalkan pikiran dan mengesampingkan kebosanan yang umum dalam konseling jiwa sampai jiwanya juga bergerak untuk menginterpretasikan secara baik.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Anas jika terdapat seorang pria yang menghampiri Rasul supaya ia dapat memperoleh unta sebagai sedekah sampai ia dapat menaruh dan membawa perhiasan pernak-pernik rumahnya di atas punggungnya. Kemudian Rosul menyatakan, *“Aku akan memberimu anak unta betina”* Laki-laki itu pun lalu berkata, *“Ya Rasulullah, apa yang bisa aku lakukan dengan anak unta betina?”*. Lalu Rasulullah bersabda, *“Bukankah unta tidak akan melahirkan kecuali anak unta?”* (Muslim)

Penggunaan terapi canda dan celoteh ini berpengaruh kuat pada terapi psikis seorang klien. Sebab teknik ini jauh dari terlihat seperti seolah-olah mengajarkan, sosialis, politis dan publikatis.⁶⁷

4) Konseling dengan metode pukulan atau hukuman

Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: *“Perintahkan anak-anakmu untuk menunaikan shalat di saat mereka berumur tujuh tahun. Pukullah*

⁶⁶ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 111-112.

⁶⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 113.

mereka apabila mereka tidak mau mengerjakan nya di saat mereka berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan wanita)” (HR Muslim)

“Gantunglah cambukan di tempat yang bisa terlihat oleh semua anggota keluarga, sesungguhnya ialah yang bisa menyeimbangkan perilaku bagi mereka” (HR Shahih Jami’ Shaghir)

Konseling melalui metode pukulan, sudah ditegaskan posisinya dalam ajaran Islam selaku teknik pamungkas dari seluruh teknik yang ada, seperti nampak pada firman Allah:

وَالَّتِي تُخَافُونَ نُنْزِرُهَا بِفَعْطُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي
 الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
 عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: *“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka manaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.” (an-Nisaa: 34)*

Hal tersebut tidak bermakna seorang guru diharuskan terus memakai teknik kekerasan jika dipandang cara yang lebih ringan dirasa sudah cukup mendidik. Sebenarnya langkah kekerasan berlawanan dengan norma kemanusiaan. Teknik

tersebut (pukulan dan hukuman) baru dapat dipergunakan jika tidak ada lagi cara lainnya yang dapat digunakan. Islam menentukan teknik sanksi fisik pada konsep konseling Islami dengan membatasi sesuatu yang tidak boleh ditentang.

- a) Tidak memukul di daerah yang sensitif dan pukulan yang dimaksud pun tidak boleh sampai menyakiti (berbekas). Karenanya, wajah adalah satu tempat yang tidak boleh dipukul. (HR Muslim)
- b) Metode hukuman fisik ini baru dapat diberikan pada anak yang sudah berumur sepuluh tahun yang diawali dengan hukuman fisik yang ringan. Jumlah pukulan pun berkisar antara satu hingga tiga pukulan, tergantung dari jenis kesalahan yang dibuatnya. Ketika sang anak sudah beranjak remaja, maka jumlah pukulan boleh bertambah hingga sepuluh pukulan. (HR Muslim). Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يُجْدُ أَحَدٌ
فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Artinya: *“Janganlah mencambuk/memukul lebih dari sepuluh cambukan kecuali apabila ia melakukan tindak kejahatan yang telah ditetapkan hukumannya oleh Allah” (HR Muslim)*

- c) Tidak selayaknya seorang pendidik memberikan hukuman fisik tersebut pada seseorang, baik pada teman ataupun saudara, untuk mengantisipasi konflik dan dendam antara anak dan delegasinya.⁶⁸

⁶⁸ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 114-116.

5) Konseling dengan metode isyarat

Hadis riwayat Muslim menyebutkan bahwa Abbas berkata kepada Rasulullah, “Aku melihatmu berpaling dari wajah sepupumu!” Lalu Rasulullah bersabda, “*Aku melihat seorang budak wanita yang sudah dewasa dan seorang anak lelaki yang sudah dewasa. Aku takut setan masuk diantara keduanya.*” (HR Muslim)

Allah SWT. Berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ



Artinya: “*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah merka menahan pandangan, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka pebuat.*” (an-Nuur: 30)

6) Konseling dengan metode suri teladan

Pengaruh keteladanan sangatlah kuat. Karena, hendaknya seorang konselor, pendidik ataupun orang tua mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, baik teladan dalam beribadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani, sebagaimana Allah SWT. Berfirman,

Artinya: “*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh...*” (al-A’raaf: 199)

“*Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,*

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (al-Imran: 159)⁶⁹

7) **Konseling dengan metode celaan**

Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzarr bahwa ia berkata, "Aku mempunyai konflik dengan seorang lelaki. Kebetulan ibunya bukan orang Arab asli. Aku pun mengejeknya dengan perkataan, "Wahai anak negro! Lalu ia mengadukan hal ini kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah pun bertanya padaku, "Apakah kau mengejek si fulan? Aku mengiyakannya. Lalu beliau pun berkata "Sesungguhnya engkau benar-benar orang yang bodoh" (HR Bukhari)

Psikologi modern banyak menggunakan konseling dengan metode celaan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan atas suatu sikap tertentu. Metode ini cukup efektif dalam mengubah perilaku, seperti halnya celaan kepada seorang murid atas perilaku buruknya, akan membuat murid tersebut merenungkan kembali dampak atas perbuatannya tersebut.

Metode celaan ini efektif apabila diterapkan dengan cara yang baik, diantaranya dengan melakukannya dengan jarak yang cukup dekat dan dengan suara yang kecil. Hal ini akan lebih efektif pengaruhnya dibanding dengan celaan yang dilontarkan dari jarak jauh dan

⁶⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 117.

dengan suara yang keras dan melengking. Selain itu pula, celaan yang dianggap efektif dalam mengubah perilaku adalah celaan yang disertai dengan sorotan mata yang tajam dan juga tekanan pada pundak.⁷⁰

8) Konseling dengan metode pengasingan

Rasulullah dan para sahabatnya mengasingkan orang-orang yang menolak untuk berjihad di perang Tabuk, sebagaimana firman Allah SWT.,

Artinya: *“Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.”* (at-Taubah: 188)

Mengenai ayat di atas memberikan penjelasan bahwa hukuman dengan cara pengasingan diri orang-orang yang menyimpang cukup efektif dalam menunjukkan kesalahan yang telah mereka lakukan. Hukuman tersebut dilakukan hingga mereka berniat untuk bersungguh-sungguh kembali ke jalan yang benar. Metode ini diaplikasikan guna melindungi kepentingan individu dan juga masyarakat. Seorang pendidik diperkenankan untuk mengasingkan anak didiknya yang

⁷⁰ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 117-119.

melakukan perbuatan yang tidak senonoh selama beberapa saat agar sang anak dapat merenungkan kesalahan dan kembali kepada perilakunya yang sesuai.

9) Konseling dengan metode hukuman keras

Islam sangat menjaga lima hal yang menjadi privasi setiap individu, yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan juga harta. Islam telah menetapkan hukuman bagi siapa pun yang melakukan kezaliman atas kelima hal di atas. Islam telah menetapkan hukum *qishash* atas orang yang membunuh dengan sengaja, hukum potong tangan bagi orang yang mencuri, hukuman cambuk dan juga rajam bagi orang yang berzina dan juga hukuman bagi perampok, sedangkan perompak dianggap orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Allah SWT. berfirman,

Artinya: *“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal baik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar.”* (al-Ma’idah: 33)⁷¹

10) Konseling dengan metode dialog

Sebuah hadis menyatakan bahwa Abdullah bin Amr ibnul-Ash berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, *“Apakah kalian mengetahui siapakah orang muslim itu?”* Para

⁷¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 119-120.

sahabat menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui! Lalu beliau berkata, “*Muslim adalah membuat kaum muslimin lainnya selamat dari tangan dan lisannya*” Jadi, metode konseling tersebut sangat efektif bagi jiwa manusia.⁷²

11) Konseling dengan aspek realitas dan terapi dalam Islam

Mengenai berbagai kajian yang ada menunjukkan urgensinya rasa aman yang hilang diterpa rasa khawatir, kecemasan, dan juga guncangan jiwa. Kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan setiap individu yang hidup. Adanya rasa aman dan iman tersebut, maka segala guncangan hidup akan hilang, hingga akal-punya pun dapat berpikir jernih atas segala macam permasalahan.

Sesungguhnya iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya adalah modal dasar guna merealisasikan kesehatan mental. Aman dan Iman menjadi modal dasar dalam terapi keterguncangan. Sesungguhnya keseimbangan perilaku dan sempurnanya suatu kepribadian baru akan terealisasi apabila proses terapi ataupun perbaikan dimulai dari dalam diri dengan manajemen hati.

Rasulullah bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: *أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ*

Artinya: “*Sesungguhnya dalam jasad ada suatu bongkahan daging, yang apabila ia dalam keadaan baik, baik pula keadaan keseluruhan jasad tersebut. Namun apabila ia dalam keadaan buruk, maka buruk pula keseluruhan jasad tersebut; ia adalah hati!*”

⁷² M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 120-121.

Sedangkan yang mampu mengungkap dan melepaskan keguncangan yang ada dalam hati hanyalah iman. Sesungguhnya hanya imanlah yang mampu memberikan hati manusia suatu rasa aman, hingga ia pun mampu menjalani kehidupan. Allah SWT. berfirman,

Artinya: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepada-nya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (an-Nahl: 97)

Mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak melakukan ibadah kepada-Nya, mampu membuat individu selalu merasa dalam perlindungan Allah SWT. Ia pun tidak akan merasa gelisah, khawatir, tertekan, stres, sedih, berdosa ataupun merasa kekurangan suatu apa pun. Namun, yang dirasakannya hanyalah rasa aman dan tenang.⁷³

B. Penelitian Terdahulu

Hasil pencarian yang dilakukan penyusun pada berbagai penelitian sebelumnya menemukan jika sudah ada banyak riset ilmiah yang mengkaji tentang berbagai nilai akhlak, namun penyusun belum menemukan penelitian yang membahas relevansi nilai-nilai akhlak terhadap bimbingan konseling Islam dalam suatu kitab yang akan diteliti oleh penulis. Akan tetapi penyusun mendapati berbagai skripsi yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai akhlak melalui bimbingan konseling Islam, diantaranya:

⁷³ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 121-123.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Merisa Yudanti, yang berjudul “Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Melalui Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila”. Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013. Dalam penelitiannya memakai metode kualitatif dengan sumber datanya dari hasil observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui bimbingan dan konseling di SDIT Salsabila, mengetahui proses pelaksanaan internalisasi keagamaan di SDIT Salsabila dalam membentuk kepribadian anak yang tidak Cuma pintar namun juga religious, serta guna melihat berbagai nilai yang diberikan dan bagaimana impelemnetasinya. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa usaha yang dilakukan SDIT Salsabila dalam menanamkan berbagai nilai keagamaan Islam melalui BK terbukti sukses. Hal ini dibuktikan dengan pemberian materi pokok yang diajarkan pada siswa dalam internalisasi nilai keagamaan Islam ialah aqidah, ibadah dan akhlak. Internalisasi dilaksanakan dengan metode khusus yakni dengan pembiasaan dan keteladanan. Adanya penggunaan metode itu siswa memperlihatkan perubahan ke arah yang lebih baik dan memperlihatkan perubahan ke arah yang lebih baik dikarenakan bimbingan dari guru SDIT Salsabila.

Kesamaan penelitiannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada pengkajian mengenai pelaksanaan nilai-nilai keislaman salah satunya akhlak melalui bimbingan dan konseling Islam. Perbedaannya yaitu objek penelitian pelaksanaan nilai-nilai keislaman salah satunya akhlak melalui bimbingan dan konseling Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila. Sedangkan dari pembahasan penulis dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya sebuah kitab *Simthu Al-Duror* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ella Ulta Amara, dengan judul “Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bulukumba”. Mahasiswi

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2018. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode bimbingan penyuluhan Islam dalam menanamkan nilai akhlak santri di Pondok pesantren Darul Istiqamah Bulukumba, dan mengetahui hambatan yang ditemui dalam menanamkan berbagai nilai akhlak santri di pondok pesantren Daarul Istiqomah Bulukumba. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode bimbingan penyuluhan Islam yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak santri di pondok pesantren Darul Istiqamah Bulukumba dengan menyusun perencanaan, kemudian mengelola setiap aktivitas dan memerlukan kerjasama antar Pembina, masyarakat, dan orang tua santri dengan memakai teknik ceramah atau nasehat, pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan usaha dalam menanamkan nilai akhlak melalui pendisiplinan, mengadakan pemantauan dan pemberian hukuman. Kemudian dari hasil yang sudah dicapai dalam membumikan nilai akhlak bisa terlihat dari kesehariannya, misalnya dalam aktivitas keagamaan, tanggung jawab dan kerja keras. Adapun yang menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai akhlak santri di pondok pesantren Darul Istiqamah Bulukumba minimnya guru, fasilitas dan sukungan dari orang tua.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti yaitu tereletak pada pengkajian mengenai penanaman nilai-nilai akhlak dalam bimbingan penyuluhan Islam. Perbedaannya yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu objek dan lokasi penelitiannya diadakan di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bulukumba dengan menjadikan santri sebagai objek penelitian. Sedangkan dari pembahasan penulis dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya sebuah kitab *Simthu Al-Duror* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Risdawati Siregar, dengan judul “Urgensi Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak” Lecturer of da’wa and Communication Sciences Faculty at IAIN Padangsidempuan, Tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan kepribadian, termasuk pembinaan akhlak. Hasil penelitiannya memperlihatkan jika Bimbingan dan Konseling mempunyai arti yang cukup penting dalam mengembangkan kepribadian, termasuk akhlak. Karena berkaitan dengan akhlak, seseorang diharapkan sanggup berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan Allah secara vertical dan secara horizontal dengan manusia ataupun dengan kata lain untuk menciptakan hubungan yang kontinyu antara jiwa dengan Allah di setiap waktu, baik tindakan, pemikiran, maupun perasaan. Sehingga, Islam memberi perhatian khusus pada akhlak yang menjadi pusat bagi manusia, dikarenakan akhlak adalah bagian yang sangat penting dalam agama Islam. Salah satu sarana yang efektif untuk membentuk akhlak seseorang yakni dengan konseling. Sebab melalui konseling Islam bisa mewujudkan masyarakat yang berakhlak baik. Sehingga cukup jelas jika salah satu aktivitas bimbingan dan konseling Islami diterapkan guna mengembangkan kepribadian seseorang dengan berakhlak baik.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan tereletak pada pengkajian mengenai pembinaan akhlak dalam bimbingan konseling Islam. Perbedaannya yang dilakukan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitiannya masyarakat. Sementara itu objek penelitian ini adalah sebuah kitab *Simthu Al-Duror* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi.

Berdasarkan berbagai penelitian dan hasil penelitiannya, penulis belum mendapati judul penelitian yang membahas mengenai relevansi nilai-nilai akhlak terhadap bimbingan konseling Islam dalam kitab *Simthu Al-Duror* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi. Sehingga disini penulis berupaya menganalisa penelitian tentang nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab *Simthu Al-Duror* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi relevansinya terhadap bimbingan konseling Islam.

C. Kerangka Berpikir

Akhlahk memberikan peran penting bagi kehidupan, hal ini supaya semua umat Islam berkepribadian, berperilaku, bersikap baik sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam Islam akhlahk sebagai salah satu rukun agama Islam yang mendudukti tempat terpenting setelah akidah. Jadi semisal diperhatikan, semua ibadah inti yang terdapat pada ajaran Islam mempunyai tujuan pembinaan akhlahk..

Sebagaimana dalam syair yang telah ditulis Al-Habib Al-Imam Al-Alamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi dalam kitabnya *Shimthu'd-Dur* yang menceritakan mengenai kehidupan Nabi Muhammad, yang meliputi silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, masa remaja, pemuda sampai Allah mengangkatnya menjadi Rosul. Karya tersebut juga mengisahkan sifat dan akhlahk mulia yang dimiliki Nabi Muhammad dan beragam kejadian yang bisa mnjadi teladan bagi seluruh manusia.

Karya sastra karangan Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, pembuatannya dimaksudkan agar manusia melihat kepribadian Rasulullah Muhammad SAW., yang menjad*iuswatun khasanah* yang tercermin dalam kisah perjalanan hidup Rasul. Adapun nilai-nilai akhlahk yang terdapat dalam kitab *Shimthu'd-Dur* terdiri atas nilai amanah, tunduk dan khusyuk saat melaksanakan perintah Allah, tulus dalam berucap dan bertingkah laku, sabar dan tabah hati, senantiasa berdo'a dan memohon hanya kepada Allah SWT., dan senantiasa bersyukur terhadap semua yang sudah dibawa oleh rasul.

Penjelasan di atas bahwasannya pengarang mencontohkan kepribadian Nabi Muhammad, sebagai contoh yang sangat pas untuk menjadi pegangan dalam pembentukan kepribadian yang akhlahkul kharimah. Oleh karena itu, pembentukan karakter generasi sekarang harus jadi fokus penting dari semua kalangan untuk memberikan nilai-nilai akhlahk ataupun berbudi pekerti dari kecil. Dengan begitu, generasi muda mempunyai landasan dalam melawan arus perubahan yang berpengaruh besar pada perilaku, karakter dan kepribadiannya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan seseorang baik dari penglihatan, pendengaran ataupun

tindakan yang didapatkannya akan turut menjadi penentu kepribadian dari seseorang.

Bimbingan dan konseling Islam mempunyai makna khusus dalam pengembangan kepribadian, termasuk pembinaan akhlak. Karena, pembinaan akhlak sebagai tumpuan perhatian dalam Islam yang bisa dianalisa dibagian muatan akhlak yang ada dalam semua unsur ajaran Islam misalnya, mengenai keimanan yang berhubungan erat dengan melakukan sekumpulan amal salih dan tindakan yang baik. Sedangkan bimbingan konseling dalam Islam sebagai sebuah kegiatan bimbingan pelajaran, dan acuan pada seseorang terkait dengan bagaimanakah dapat mengembangkan potensi akal, jiwanya, tingkat keimanannya, dan kenyakinannya dan bisa menghadapi problem kehidupan secara baik dan benar yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Assunah. Jadi pembinaan akhlak berkaitan erat dengan adanya bimbingan konseling Islam yaitu, sebagai proses pemberian bantuan secara terstruktur, terus menerus sistematis pada semua orang atau sekelompok orang supaya mereka bisa mengembangkan potensi melalui penginternalisasian nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, kedalam dirinya, dengan begitu mereka bisa hidup berdampingan dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis. Jika internalisasi berbagai nilai yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadis sudah terwujud dan fitrah beragama tersebut sudah berkembang dengan maksimal maka seseorang bisa menjalin hubungan yang baik dengan Allah., dengan manusia dan alam semesta yang merupakan perwujudan dari peran khalifah di muka bumi yang sekaligus mempunyai fungsi untuk menyembah pada Allah SWT. Sedangkan terkait dengan akhlak, seseorang diharapkan sanggup berinteraksi vertikal dengan Allah dan horizontal dengan manusia ataupun demi menciptakan hubungan yang berkelanjutan antara jiwa dengan Allah disetiap waktu, baik tindakan, pemikiran maupun emosi.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui adanya relevansi nilai-nilai akhlak terhadap bimbingan konseling Islam dalam kitab *Shimthu'd-Durar* Karya Al-Habib Al-Imam Al-Allamah Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi. Disini penulis menguraikan nilai-nilai akhlak yang ada *Shimthu'd-Durar*, kemudian dihubungkan dengan adanya pendekatan

Islam dalam pelaksanaan bimbingan konseling, serta beberapa metode dalam proses bimbingan konseling Islam yang mengarahkan seseorang supaya jadi manusia yang bertaqwa pada Allah dan mempunyai akhlak yang baik.

Jadi, salah satu sasaran yang penting dalam membentuk akhlak seseorang yakni dengan aktivitas konseling. Sebab melalui konseling Islam bisa menciptakan masyarakat yang mempunyai akhlak yang baik. Jelas sudah jika salah satu kegiatan bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengembangan kepribadian seseorang yang berakhlak baik. Karena bimbingan konseling Islami ialah proses membantu yang terstruktur, kontinu, sistematis pada semua orang supaya mereka bisa mengembangkan potensi melalui penginternalisasian nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis kedalam dirinya, dengan begitu mereka bisa hidup berdampingan dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis. Adanya hal tersebut, penulis melakukan penelitian ini agar masyarakat khususnya generasi saat ini diharapkan dapat berusaha dan bersemangat untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada kitab *Shimthu'd-Dur* dalam kehidupan sehari-hari, yang merujuk kepada Rasulullah SAW., dalam berakhlak.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

